



MENGAKUI **YESUS** SEBAGAI **TUHAN**

Terry A. Chrisope

Kata Pengantar oleh John MacArthur

P E N E R B I T M O M E N T U M

MENGAKUI YESUS SEBAGAI TUHAN

Terry Chrisope telah memberikan kita sebuah buku sumber yang luar biasa. Inilah buku theologi biblikal yang berkualitas, yang menunjukkan kepada kita bagaimana Ketuhanan Allah di dalam Kristus merupakan alur kisah yang fundamental dari Alkitab. Inilah buku theologi sistematik yang berkualitas, yang menyoroti jabatan-jabatan Kristus sebagai kunci bagi keselamatan kita. Inilah buku tentang penginjilan yang berkualitas, yang menggarisbawahi bahwa kondisi kita yang memberontak hanya bisa diselesaikan oleh karya keselamatan Yesus, Tuhan kita. Dan inilah buku tentang spiritualitas yang berkualitas, karena Chrisope membukakan pikiran kita kepada kemuliaan-kemuliaan dari bertakhtanya Kristus sebagai Pengantara kita. Sebagai pembimbing yang jelas untuk menilai sebuah kontroversi yang patut disayangkan, buku ini saya harapkan bisa tersebar luas, teriring doa agar banyak pembaca dengan sukacita mengakui Yesus sebagai Tuhan mereka.

Iain D. Campbell

Pendeta, Free Church of Scotland, Point, Isle of Lewis,
Moderator, Sinode Umum Free Church of Scotland 2012

Mengakui Yesus sebagai Tuhan adalah buku yang hadir tepat waktu. Kita dikepung oleh injil-injil palsu, injil-injil yang tercampur-aduk, dan injil-injil yang setengah benar. Di dalam buku yang penting ini, Terry Chrisope menjabarkan Injil sejati Tuhan Yesus Kristus dan secara jelas mengidentifikasi apa artinya mengakui Yesus sebagai Tuhan. Penegasan yang paling fundamental dari gereja adalah Ketuhanan Kristus. Buku ini begitu penting dan begitu kukuh.

R. Albert Mohler, Jr.

Presiden, The Southern Baptist Theological Seminary,
Louisville, Kentucky

MENGAKUI YESUS SEBAGAI TUHAN

TERRY A. CHRISOPE

Kata Pengantar oleh
John MacArthur

Penerbit Momentum

Mengakui Yesus sebagai Tuhan

Oleh: Terry A. Chrisope

Kata Pengantar oleh: John MacArthur

Penerjemah: Philip Manurung

Editor: Irwan Tjulianto

Pengoreksi: Djeffry Imam

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,

Confessing Jesus as Lord

Copyright © 2012 by Terry A. Chrisope

Translated and printed by permission of the author

First published in 2012 in the Mentor Imprint

by Christian Focus Publications,

Geanies House, Fearn, Ross-shire, IV20 1TW, UK.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Chrisope, Terry A.

Mengakui Yesus sebagai Tuhan / Terry A. Chrisope; terj. Philip Manurung,

Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

xiv + 330 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-393-072-2

1. Theologi—Kekristenan

2. Kristologi—Tafsiran.

2018

232

Terbit pertama: November 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Prakata	xi
Pendahuluan	1

BAGIAN KESATU PERJANJIAN LAMA: ANTISIPASI

1	Permulaan: <i>Ketuhanan Allah dan Pemberontakan Manusia</i>	17
2	Penebusan dan Ketuhanan Allah: <i>Antisipasi Perjanjian Lama</i>	37
3	Penebusan dan Ketuhanan Allah: <i>Mesias Perjanjian</i>	69

BAGIAN KEDUA PENEGAKAN HISTORIS KETUHANAN YESUS

4	Fungsi Kenabian Yesus Sang Mesias: <i>Memproklamasikan Ketuhanan Allah melalui Kerajaan Allah</i>	93
5	Fungsi Keimaman Yesus Sang Mesias: <i>Menyediakan Pendamaian bagi Pemberontakan Manusia melawan Ketuhanan Allah</i>	115
6	Fungsi Rajani Yesus Sang Mesias: <i>Melayani sebagai Agen Ketuhanan Allah</i>	139

BAGIAN KETIGA PROKLAMASI DAN PENGAKUAN TENTANG KETUHANAN YESUS

7	Proklamasi Rasuli tentang Ketuhanan Yesus: <i>Kitab Kisah Para Rasul</i>	159
---	---	-----

MENGAKUI YESUS SEBAGAI TUHAN

8	Proklamasi Rasuli tentang Ketuhanan Yesus: <i>Surat-Surat Pengembalaan dan Kitab Wahyu</i>	175
9	Pengakuan tentang Yesus sebagai Tuhan: <i>Arti dan Signifikansinya</i>	205
10	Keberatan-Keberatan Dipertimbangkan	249

BAGIAN KEEMPAT IMPLIKASI-IMPLIKASI DARI KETUHANAN YESUS

11	Signifikansi Praktis dari Pengakuan tentang Yesus sebagai Tuhan	273
----	--	-----

APENDIKS

Apendiks 1:	Arti dari Gelar “Tuhan” (<i>kyrios</i>)	299
Apendiks 2:	John Murray tentang Kesatuan Hipostasis	307
Apendiks 3:	Alkitab sebagai Ungkapan Otoritas Yesus	311
	Daftar Pustaka	323

Prakata

Isi awal dari argumen buku ini muncul pada tahun 1982 (*Jesus Is Lord*, diterbitkan oleh Evangelical Press) yang mungkin merupakan buku pertama yang membahas tentang “Kontroversi Ketuhanan” yang mulai muncul pada saat itu. Di dalam bentuknya yang sekarang, argumen tersebut telah cukup diperluas untuk mencakup Perjanjian Lama dan pekerjaan Yesus di bumi; materi awal telah direvisi secara ekstensif; dan keseluruhan buku itu telah disusun ulang di seputar konsep “ketuhanan” dan “otonomi,” sebagaimana dijelaskan di dalam Pendahuluan. Hasilnya, karya ini dapat dianggap sebagai buku yang baru (dengan judul yang baru), tetapi masih berkesinambungan dengan buku yang terdahulu. Penekanannya tidak berubah (beberapa sahabat dengan bercanda menyarankan saya memberinya judul “Jesus Is *Still* Lord.”

Sementara itu, perdebatan yang cukup penting dan dipublikasikan secara luas pecah di antara tokoh-tokoh tertentu di dalam lingkaran Injili (lihat paragraf pendahuluan di dalam Bab 10). Bukanlah tujuan dari buku ini untuk memberikan sebuah sejarah atau analisis dari perdebatan itu atau secara langsung menanggapi para pendukung sudut pandang yang berlawanan (kecuali di mana pengajaran mereka bersentuhan dengan hal-hal yang dibahas di dalam buku ini), karena hal itu tidak akan bermanfaat maupun membangun. Sebaliknya, tujuan dari buku ini adalah memberikan pembahasan yang positif dan koheren dari ajaran Alkitab mengenai ketuhanan Allah dan pemberontakan manusia melawan ketuhanan tersebut, dengan penekanan khusus pada pemulihan yang menebus yang ditetapkan oleh Allah untuk menyelesaikan pemberontakan itu, sebuah pemulihan yang dilambangkan di dalam pengakuan percaya “Yesus adalah Tuhan.” Tujuan ini menyebabkan saya memformat buku ke dalam bentuk yang terutama bersifat positif dan ekspositoris, dengan unsur polemik hanya kadang-kadang muncul, dan kebanyakan di dalam Bab 10 yang berkaitan dengan keberatan-keberatan. Saya berharap pendekatan ini akan menghasilkan buku yang bermanfaat dan membangun di dalam mengemukakan tujuan-tujuan Allah sebagaimana terungkap di dalam Alkitab.

Buku ini juga tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah pameran pengetahuan atau keserjanaan. Saya berharap dokumentasi yang diberikan cukup untuk menunjukkan bahwa posisi yang diajukan di sini didukung oleh para sarjana yang terhormat dan tepercaya, baik dari kalangan Injili maupun di luarnya, tetapi dokumentasi ini memang tidak dimaksudkan sebagai dokumentasi yang setuntas-tuntasnya. Buku ini membahas pesan sentral dari sebagian besar Alkitab, dan kutipan-kutipan sebenarnya dapat dilipatgandakan di hampir setiap topik yang dibahas, maupun untuk melawan posisi-posisi yang bertentangan yang dibahas secara menyeluruh, tetapi penambahan itu tidak berguna dan hanya akan memperpanjang buku ini tanpa perlu. Saya percaya bahwa pelayanan pengajaran Roh Kudus yang dipadukan dengan hati yang bersimpati dengan ajaran Alkitab cukup untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran atau kesalahan dari apa yang dipaparkan di sini. Tidak ada hal lain yang akan (atau seharusnya) bisa melakukan itu.

Dalam cara-cara tertentu, seharusnya terlihat (dan akan terlihat, dengan menilai pembacaan saya akan kepustakaan yang relevan) sangat menakjubkan bagi banyak pengamat dan orang-orang yang serius mempelajari Alkitab bahwa perdebatan mengenai kepatutan dan keharusan orang-orang Kristen untuk mengakui ketuhanan Yesus Kristus bisa terjadi, padahal hal tersebut begitu jelas terpampang pada halaman-halaman Perjanjian Baru. Memang demikian adanya, tetapi kontroversi doktrinal dapat memberi hasil yang positif berupa mendorong diskusi-diskusi yang menolong bagi pertanyaan yang menjadi isu, memunculkan klarifikasi, pemahaman yang meningkat, koreksi theologis, dan pertumbuhan rohani. Saya berharap studi ini berkontribusi bagi hasil yang demikian.

Saya berutang terima kasih kepada Arlen Dykstra, Rektor dan Wakil Presiden Urusan Akademis dari Missouri Baptist University, karena telah memberikan saya beberapa sesi kuliah bulan Mei yang memungkinkan saya mengerjakan proyek ini; kepada kolega saya Curtis McClain atas bantuannya mengenai masalah-masalah komputer; kepada First Baptist Church di St. Peters, Missouri, Amerika, dan gembalanya Joseph Braden, karena mengizinkan saya untuk pertama-tama menulis buku ini sebagai serangkaian pendalaman Alkitab mingguan bagi jemaatnya; dan kepada istri saya Linda atas dukungannya selama proyek penulisan buku ini. Ucapan syukur juga saya sampaikan kepada penerbit Banner of Truth Trust atas izinnya untuk mengutip materi di dalam Lampiran 2.

Ucapan terima kasih yang khusus saya sampaikan kepada Pendeta John MacArthur yang telah bermurah hati menuliskan Kata Pengantar buku ini. Pendeta MacArthur selama beberapa dasawarsa sungguh-sungguh telah menjadi “Tuan yang Gagah Berani demi Kebenaran” (mengutip istilah terkenal dari Bunyan), dan saya sungguh-sungguh menghargai sumbangsinya untuk buku ini maupun untuk pemeliharaan Injil di dalam generasi kita. Saya merasa terhormat dengan kehadirannya di dalam halaman-halaman ini.

Aplikasi-aplikasi praktis yang sering kali muncul di sini pada mulanya merupakan bagian dari format pelajaran yang merupakan bentuk asli penulisan buku ini. Saya berencana mengeluarkannya dari buku ini, tetapi didesak oleh teman-teman saya untuk membiarkannya tetap ada, dan oleh karenanya dipertahankan. Hal terakhir yang dapat saya sampaikan adalah bahwa saya menyadari ada banyak kelemahan dan kekurangan dari buku ini, dan pastilah kekurangan-kekurangan tersebut akan disadari di masa depan. Sudah barang tentu saya sendirilah yang bertanggung jawab akan kelemahan-kelemahannya; untuk itu dan untuk diri saya sendiri, saya memohon dari para pembaca kemurahan, pengampunan, dan kesabarannya, sama seperti Allah telah menerima kita di dalam Yesus Kristus (Ef. 4:32–5:2).

1



Permulaan:

Ketuhanan Allah dan Pemberontakan Manusia

Ketuhanan Yesus Kristus, yang disingkapkan dengan jelas di dalam Perjanjian Baru, bersandar pada dasar-dasar yang diletakkan di dalam Perjanjian Lama. Sebagaimana dalam arti yang sebenarnya Injil dimulai di dalam pasal pertama dari Kitab Kejadian, demikian pula ketuhanan Yesus Kristus. Karena demikianlah duduk perkaranya, kita harus kembali kepada pasal-pasal pembuka dari Alkitab untuk melihat di sana natur dari ketuhanan Allah atas ciptaan-Nya.

I. Penciptaan dan Ketuhanan Allah: Keadaan Manusia di bawah Ketuhanan Allah

Alkitab dimulai dengan penegasan yang agung, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1). Setelah pernyataan yang mendeskripsikan keadaan bumi pada tahap awal karya Allah (“belum berbentuk dan kosong,” 1:2), narasi itu berlanjut dengan menceritakan bagaimana Allah memberi bentuk kepada bumi dan mengisinya dengan berbagai makhluk hidup (1:3–31), dan mencapai puncaknya dengan penciptaan manusia (1:26–30).

Informasi yang disediakan oleh pasal Kitab Kejadian ini (dan pasal berikutnya) menyarankan beberapa implikasi mengenai status Allah sebagai Pencipta dan status manusia sebagai ciptaan, baik bagi manusia pertama maupun bagi manusia-manusia yang hidup di era selanjutnya. Secara umum, kita dapat menyatakan penegasan berikut: *Penciptaan Allah akan alam semesta dan akan umat manusia menegakkan ketuhanan Allah atas setiap aspek kehidupan manusia.*

Ketuhanan Allah atas manusia dinyatakan dalam tiga cara, yang meliputi seluruh aktivitas dan kehidupan manusia.

1. Allah adalah tuan atas eksistensi dan keberadaan manusia

Penciptaan Allah akan alam semesta menegakkan supremasi mutlak Allah atas alam semesta, dan kebergantungan mutlak alam semesta pada-Nya. “Pada mulanya *Allah* menciptakan langit dan bumi.” Allah adalah eksisten pada diri-Nya sendiri dan Ia adalah Pencipta dari segala eksistensi di luar diri-Nya. Ia merancang alam semesta, menjadikan keberadaannya, dan memeliharanya. Oleh karena itu, alam semesta tidak memiliki eksistensi yang terpisahkan dari Allah. Tatanan yang diciptakan (termasuk manusia) tidak berasal dari dirinya sendiri, tidak menopang dirinya sendiri, dan pada akhirnya tidak dapat menghancurkan dirinya sendiri. Dalam istilah teknis dapat dikatakan bahwa alam semesta tidak memiliki otonomi “metafisik” (“metafisika” adalah penyelidikan filosofis yang berkaitan dengan teori tentang keberadaan atau eksistensi).

Setidaknya ada dua konsekuensi yang dapat diturunkan dari kenyataan ini. Yang pertama adalah bahwa Allah sendiri yang menetapkan karakteristik dan parameter dari natur manusia. Manusia tidak dapat menjadi sesuatu yang lain dari apa adanya diri mereka yang Allah ciptakan. Sementara hal ini menuntut pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan tertentu, ini juga merupakan sebuah kebenaran yang memerdekakan: manusia tidak perlu berusaha menjadi sesuatu yang lain dari apa adanya diri mereka sebagai manusia sesuai yang Allah rancangkan. Yang kedua adalah bahwa Allah menetapkan peran khusus manusia di bawah ketuhanan-Nya, yaitu di bawah hak Sang Pencipta untuk memerintah dan menggunakan. Sebagai Pencipta, Allah memiliki otoritas mutlak atas segala ciptaan, dan makhluk ciptaan tidak memiliki hak untuk mempertanyakan atau memprotes ketika Allah menggunakan ciptaan-Nya sesuai tujuan-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Paulus, “Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: ‘Mengapakah engkau membentuk aku seperti ini?’ Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpalan yang sama suatu benda untuk dipakai sesuai tujuan yang mulia dan suatu benda lainnya untuk dipakai sesuai tujuan yang biasa?” (Rm. 9:20b–21). Jawaban yang diasumsikan bagi pertanyaan retorik kedua Paulus ini adalah, “Ya, sang tukang periuk memiliki hak mutlak atas

¹ Roger Scruton, *Modern Philosophy: An Introduction and Survey* (New York: Penguin, 1994), hlm. 12.

tanah liatnya dan atas tujuannya.” Maksud dari analogi Paulus ini cukup jelas: Allah memiliki hak mutlak atas ciptaan-Nya dan makhluk ciptaan-Nya karena Ia adalah Pencipta mereka. Sarjana Perjanjian Lama C. John Collins dengan tepat mengamati perspektif Kitab Kejadian ini: “Allah yang menjadikan dunia ... adalah Pemilik dan Penguasa yang berdaulat atas ciptaan-Nya.”²

2. Allah adalah tuan atas pengetahuan manusia

Bidang kedua di mana ketuhanan Allah menyatakan diri atas ciptaan-Nya adalah perihal manusia di dalam mengetahui atau pengetahuan manusia. Penyelidikan filosofis akan pengetahuan manusia disebut “epistemologi”³ (dari kata kerja Yunani *epistamai*, “mengetahui,” dan kata benda *episteme*, “pengetahuan”); maka, dapat dikatakan bahwa manusia tidak memiliki otonomi “epistemologis”; yang berarti tidak ada pengetahuan yang terlepas dari Allah. Hal ini benar di dalam dua hal: pengetahuan manusia tentang Allah, dan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tatanan yang diciptakan.

Ketuhanan epistemologis Allah dinyatakan di dalam klausa sederhana, “Pada mulanya *Allah....*” dan di dalam penegasan, “*Allah menciptakan.*” Kenyataan bahwa Allah ada dan bahwa Ia sendirilah yang menyebabkan alam semesta menjadi ada adalah data dari penyibakan diri Allah sendiri kepada ciptaan-Nya. Ia menyampaikan informasi tentang diri-Nya kepada manusia dan tentang hubungan-Nya dengan mereka yang Ia kehendaki untuk mereka ketahui. Dan manusia tidak memiliki sumber informasi alternatif tentang hal tersebut selain dari pernyataan diri Allah. Allah sendiri adalah realitas paling mendasar, dan seharusnya diperhatikan bahwa di dalam pernyataan pembuka dari Kitab Kejadian ini tidak ada usaha untuk menunjukkan realitas eksistensi Allah; hal tersebut diasumsikan atau dipresuposisikan begitu saja.

Demikian pula di seluruh Alkitab. Allah sendiri adalah satu-satunya keberadaan yang pengetahuan-Nya bersifat otonom, yaitu yang tidak bergantung kepada segala sesuatu. Ia memiliki pengetahuan langsung

² C. John Collins, *Genesis 1–4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 2006), 79. Pada level sejarah dan sastra, sarjana Perjanjian Lama Jeffrey J. Niehaus, yang melihat unsur-unsur dari bentuk kovenan atau kesepakatan Timur Dekat kuno di dalam narasi Kejadian 1–2, mengatakan: “dengan mempresentasikan Allah sebagai Pencipta, Kejadian 1:1 juga mengimplikasikan bahwa Ia adalah Penguasa atas segala sesuatu, karena para dewa pencipta di dalam kebudayaan Timur Dekat kuno dianggap sebagai penguasa universal, dari siapa diturunkanlah semua kekuasaan di langit dan bumi” (“Covenant: An Idea in the Mind of God,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 52, no. 2 [Juni 2009]: hlm. 231.)

³ Scruton, *Modern Philosophy*, hlm. 12.

akan diri-Nya sendiri dari dalam dan pengetahuan akan ciptaan-Nya dari luar, yang keduanya tidak akan mampu dimiliki manusia (sebab mereka bukan Allah dan merupakan bagian dari ciptaan). Oleh karena itu, Allah sendiri harus menjadi sumber dari informasi yang benar tentang diri-Nya dan tentang alam semesta, termasuk penciptaan-Nya akan alam semesta. Manusia tidak memiliki posisi yang mandiri dan otonom dari mana mereka dapat memberikan penilaian yang andal menyangkut kebenaran ultimat yang berkaitan dengan Allah dan alam semesta-Nya. Sebagai akibatnya, Alkitab tidak berisi argumentasi rasional yang dimaksudkan untuk menyatakan eksistensi Allah, dan juga tidak menyuruh manusia untuk berargumen demikian atau untuk menarik kesimpulan dari argumentasi seperti itu (meskipun Alkitab menegaskan di dalam Roma 1:19–20 bahwa ada kesadaran yang tidak terhapuskan akan Allah, berdasarkan pernyataan yang diberikan di dalam tatanan yang diciptakan, tetapi yang coba ditindas oleh manusia yang telah terjatuh, 1:18).⁴ Alkitab semata-mata mengasumsikan dan mendeklarasikan bahwa Allah *ada* (realitas ini terkait erat dengan nama Allah, “AKULAH AKU” di dalam Keluaran 3:14). Mungkin inilah yang memang seharusnya kita harapkan, sebab pengetahuan manusia akan Allah tergantung pada pernyataan Allah akan diri-Nya melalui karya-karya-Nya atau firman-Nya (untuk dua bentuk pernyataan ini, lihat, berturut-turut, Mazmur 19:1–6 dan 7–11). Karena itu, semua informasi yang dimiliki manusia mengenai Allah, manusia, dan lingkungan mereka diturunkan dari pernyataan Allah mengenai apa yang Ia ingin manusia ketahui—dan secara ultimat dari pernyataan proposisional sebagaimana diberikan kepada Adam pada mulanya atau yang disediakan oleh Kitab Suci.⁵ Informasi demikian bagi manusia merupakan kebalikan dari otonomi: informasi itu bersifat dependen, sekunder, diturunkan, dan terbatas. Allah adalah tuan dari bidang (sfer) pengetahuan manusia, baik mengenai Allah dan secara ultimat mengenai segala sesuatu.

3. Allah adalah tuan atas etika manusia

Allah Sang Pencipta memegang wewenang ketuhanan (hak untuk memerintah atau mengatur) atas kehidupan etis manusia ciptaan-Nya (“etika dan estetika” adalah cabang utama ketiga dari filsafat, yang

⁴ Untuk evaluasi atas argumen-argumen tradisional tentang eksistensi Allah, lihat Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, ed. ke-2 (Nashville: Thomas Nelson, 1998, 2002), hlm. 131–52.

⁵ Lihat Reymond, *Systematic Theology*, hlm. 111–26.

berkaitan dengan teori nilai⁶). Ketuhanan atau otoritas ini dinyatakan di dalam penegakan berbagai mandat dan kewajiban, serta pemberian perintah-perintah pada waktu penciptaan umat manusia (Kej. 1:28–30; 2:15–17; 2:19; 2:24). Mandat-mandat dan perintah-perintah itu, yang mewakili kehendak Allah yang dinyatakan bagi umat manusia, atau sebagian darinya pada suatu waktu tertentu (dan yang dapat dibedakan dari kehendak rahasia-Nya, yaitu apa yang telah Ia tentukan akan terjadi), membentuk sebuah kewajiban yang mengikat bagi manusia, kewajiban untuk mengerjakan apa yang disebut sebagai “ketaatan” atau “ketundukan,” yang tergantung pada situasi dan natur dari kewajiban itu. Dengan demikian, ketuhanan Allah di dalam bidang etika terdiri dari hak-Nya untuk menuntut dan memerintahkan perilaku tertentu dari manusia ciptaan-Nya, dan kewajiban mereka untuk mengikuti atau menaati. Hak ilahi ini dan kewajiban manusia yang terkait dengannya dinyatakan dengan tepat oleh John Calvin (dengan menjadikan hal itu bersifat pribadi sebagaimana yang sering dilakukan Calvin):

Karena bagaimana mungkin ide tentang Allah memasuki pikiran Anda tanpa segera memunculkan pemikiran bahwa karena Anda adalah buatan tangan-Nya, maka Anda terikat, oleh hukum penciptaan, untuk tunduk kepada otoritas-Nya?—bahwa hidup Anda berasal dari-Nya?—bahwa apa pun yang Anda lakukan harus memiliki rujukan kepada-Nya? Jika memang demikian, maka sudah pasti hidup Anda telah begitu rusak jika hidup itu tidak dibingkai di dalam ketaatan kepada-Nya, karena kehendak-Nya haruslah menjadi hukum dari hidup Anda.⁷

Hal yang sama dikatakan oleh Collins: nama Allah *Elohim* “menekankan hubungannya dengan seluruh ciptaan sebagai satu-satunya Sumber dan Pemiliknya. Allah yang demikian berada dalam posisi yang sempurna untuk memberi diri kepada pemeliharaan atas segala sesuatu dan mengharapkan seluruh ciptaan untuk menghormati dan mengasihinya-Nya.”⁸

Ketuhanan Allah ini—secara metafisik, epistemologis, dan etis—inheren di dalam hubungan Allah dengan manusia (dan makhluk-makhluk berpribadi lainnya) yang adalah ciptaan-Nya, dan seharusnya diakui secara implisit oleh makhluk-makhluk ini. Kenyataan bahwa hal

⁶ Scruton, *Modern Philosophy*, hlm. 12–13.

⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (London: James Clarke, 1953), I.ii.2 (1:41).

⁸ Collins, *Genesis*, hlm. 75.

ini telah menjadi sulit untuk manusia lakukan secara rela mengindikasikan bahwa sesuatu yang salah telah terjadi di dalam hubungan tersebut. Tepatnya apa yang salah dan apa yang telah Allah sediakan untuk memperbaikinya merupakan topik dari keseluruhan studi ini.

PENGAMATAN APLIKATIF

1) Hidup manusia tidak dimaksudkan untuk dijalani terpisah dari Allah. Ini adalah kenyataan mendasar yang perlu disadari oleh semua manusia agar dapat mengambil tempat yang sepatutnya di bawah ketuhanan Allah. Menolak untuk mengakui kenyataan ini sama dengan memperkenalkan keterkiliran dan distorsi ke dalam hidup manusia, yang merupakan kondisi umat manusia setelah peristiwa Kejatuhan yang dideskripsikan di dalam Kejadian 3.

2) Kebergantungan manusia pada Allah ditemukan dan harus dinyatakan di dalam setiap bidang eksistensi manusia. Keberadaan, pengetahuan, dan perbuatan manusia membentuk keseluruhan hidupnya, dan di dalam setiap hal tersebut tidak ada otonomi atau kemandirian yang sesungguhnya dari Allah. Kegagalan manusia berdosa untuk mengakui kebenaran ini merupakan dosa mereka dan merepresentasikan pandangan mereka yang delusional akan realitas, sementara pengakuan yang tulus dan rendah hati akan kebenaran ini membawa manusia untuk menduduki tempat mereka sepatutnya di hadapan Pencipta. Penyangkalan terhadap kebenaran ini bukan merupakan jalan untuk lari dari kebenaran; di dalam alam semesta buatan Allah inilah manusia tetap harus hidup.

II. Adam dan Hawa di bawah Ketuhanan Allah

Bagian sebelumnya menggambarkan manusia sebagaimana sepatutnya di bawah ketuhanan Allah di dalam tiga hal: di dalam keberadaan mereka, dalam pengetahuan mereka, dan dalam hal etika mereka. Sekarang kita akan melanjutkan dengan memikirkan situasi-situasi khusus yang dialami oleh manusia pertama di dalam relasi mereka dengan ketuhanan Allah.

1. Adam di bawah Pemerintahan Allah

Ketiga aspek yang umum dari ketuhanan Allah atas manusia dibentuk oleh situasi penciptaan Adam dan Hawa oleh Allah.

1) *Allah menempatkan Adam dan Hawa di bawah ketuhanan Allah yang komprehensif, termasuk hak-Nya untuk memberikan arahan-arahan khusus kepada mereka.* Ketuhanan Allah ini dengan sendirinya dinyatakan di dalam tiga aspek kehidupan manusia. Pertama adalah *aspek metafisik*. Aspek metafisik dari ketuhanan ilahi dibentuk oleh realitas bahwa Allah sebagai Pencipta memiliki otoritas dan hak yang inheren atas ciptaan-Nya—termasuk atas pasangan manusia pertama—terlebih khususnya lagi untuk memerintah dan memimpin mereka. Manusia sebagai makhluk yang bergantung dan terbatas adalah bagian dari ordo keberadaan yang berbeda dari Allah, Sang Pencipta yang otonom dan tidak terbatas. Otoritas implisit Allah untuk memberikan arahan-arahan yang sesuai dan tepat bagi natur mereka—sebagaimana telah Ia merencangkannya—dan yang harus ditaati merupakan ungkapan dari kenyataan tersebut.

Kedua adalah *aspek epistemologis* yang di dalamnya ketuhanan Allah terlihat di dalam kenyataan bahwa Adam (dan nantinya Hawa) akan dituntut untuk menerima kebenaran dari apa yang dikatakan Allah kepada mereka (Kejadian 2:17 misalnya) berdasarkan firman Allah yang lugas kepada mereka, tanpa kesaksian atau bukti yang menguatkan. Selain itu, mereka harus memercayai kebaikan perintah-perintah Allah yang meningkatkan kesejahteraan mereka, sekali lagi tanpa bukti-bukti pendukung. Allah harus dipercaya semata-mata karena Ia adalah Allah.

Ketiga adalah *aspek etis* dari ketuhanan ilahi yang terkandung di dalam kewajiban manusia untuk mengakui keadilan Allah di dalam menuntut perilaku tertentu dari mereka dan menyadari kewajiban mereka untuk taat. Allahlah yang memiliki hak untuk menentukan perilaku yang baik dan patut bagi manusia, sejalan dengan tujuan-Nya menciptakan mereka dan cara-Nya merancang kenyataan di dalam mana mereka hidup. Oleh karenanya, manusia berada di bawah otoritas etis Allah yang sah, dan meskipun mereka berpotensi untuk mengabaikan perintah-perintah Allah, mereka tidak memiliki hak untuk berbuat seperti itu.

Kewenangan Allah yang komprehensif ini, yang mencakup ketiga aspek dari ketuhanan ilahi, dapat disebut sebagai “pemerintahan Allah.” Istilah ini akan dipakai untuk secara khusus merujuk kepada hak *de jure* (legal) Allah atas ciptaan-Nya; hak yang, sesuai natur dari perkaranya

dan yang mencerminkan struktur hubungan tersebut, harus diakui oleh manusia.⁹

2) *Allah menyatakan mandat dan perintah-Nya yang khusus yang wajib ditaati oleh pasangan manusia pertama.* Di dalam menyelidiki mandat-mandat atau arahan-arahan yang diberikan oleh Allah kepada pasangan manusia pertama, ada dua asumsi yang berlaku bagi tujuan studi ini. Pertama, diasumsikan bahwa Kejadian 1:1-2:3 memberikan gambaran umum dari kegiatan kreasi Allah, sementara Kejadian 2:4-25 memberikan cerita detail mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari keenam dari penciptaan. Kedua, diasumsikan bahwa Allah menghendaki manusia untuk merefleksikan, dalam segala hal yang mereka kerjakan, gambar Allah yang menurutnya mereka diciptakan. Namun, karena tidak ada perintah khusus yang menyebutkan tentang manusia melayani sebagai penyanggah gambar itu, ciri ini akan dianggap sebagai sebuah kenyataan yang ada di latar belakang, dan yang mungkin mendasari arahan-arahan khusus yang diberikan kepada mereka, tetapi tidak akan disebutkan satu persatu di antara arahan-arahan ini.¹⁰

Unsur-unsur kehidupan manusia di bawah pemerintahan Allah berikut ini dapat dibedakan dan diidentifikasi. Unsur-unsur tersebut dipresentasikan di sini menurut urutan kemunculannya di dalam narasi Kitab Kejadian, tanpa berusaha secara menyeluruh untuk menyelaraskan kisah-kisah yang umum dan yang mendetail. Persoalan kronologi diperhatikan hanya jika perlu.

Pertama, *manusia harus menjalankan kuasa atas bumi*, sebagaimana yang kita lihat dari Kejadian 1:26, 28: “supaya mereka *berkuasa* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi... Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; *penuhilah bumi* dan *taklukkanlah itu, berkuasalah* atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’” Mandat ini bisa dimengerti (seperti mandat-mandat lainnya) sebagai sebuah pernyataan tentang refleksi manusia akan gambar Allah, yang melibatkan ketuhanan manusia atas makhluk-makhluk yang lebih rendah dan benda-benda

⁹ Sebagaimana telah dicatat sebelumnya, pemerintahan Allah yang *de jure* harus dibedakan dari pemerintahan-Nya yang *de facto*, yang merujuk kepada kendali Allah yang berdaulat atas segala sesuatu.

¹⁰ Untuk asumsi pertama, lihat Collins, *Genesis*, 109-12; untuk yang kedua, Collins berargumen bahwa pelaksanaan kuasa manusia adalah konsekuensi dari menyanggah gambar Allah, tetapi hal itu tidak mendefinisikan gambar itu sendiri, hlm. 66, 85.

mati di bumi, sama seperti Allah menyatakan ketuhanan-Nya atas segala ciptaan. Ketuhanan manusia itu meliputi memenuhi bumi, menaklukkannya, dan menguasainya. Kegiatan intelektual menamai penghuni bumi (yang dikerjakan oleh Adam sebelum penciptaan Hawa) juga dapat dimasukkan di sini (Kej. 2:19–20).

Kedua, *laki-laki* (kewajiban ini dan kewajiban berikutnya diberikan secara khusus kepada laki-laki sebelum penciptaan perempuan) *harus mengusahakan dan mengerjakan taman Eden*: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk *mengusahakan dan memelihara taman itu*” (Kej. 2:15). Laki-laki ditugaskan untuk “bekerja” sebelum Kejatuhan, yang membawa kita kepada kesimpulan bahwa *kerja* pada dasarnya bukanlah bagian dari hukuman atas dosa. Dapat diasumsikan bahwa mandat ini dan mandat berikutnya harus (dan memang) disampaikan oleh Adam kepada Hawa setelah ia diciptakan, sehingga membentuk pola pengendalian laki-laki di dalam hubungan pernikahan.

Ketiga, *manusia harus mengasihi, memercayai, dan menghormati Allah dalam ketaatan*: “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: ‘Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, *janganlah kaumakan buahnya*, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati’” (Kej. 2:16–17). Meskipun kata “mengasihi,” baik sebagai kata kerja maupun sebagai kata benda, tidak dipakai di dalam tiga pasal pertama dari Kitab Kejadian, kata ini, di dalam seluruh Alkitab, secara sah dapat dianggap sebagai suatu unsur di dalam hubungan antara manusia pertama dan Allah. “Perintah yang terutama” sebagaimana yang ditetapkan oleh Yesus (Mrk. 12:29–30 dan ayat-ayat paralelnya yang mengutip Ulangan 6:4–5) mensyaratkan kasih yang sepenuh hati kepada Allah, mungkin oleh semua manusia, dan karenanya dapat diasumsikan telah diterapkan kepada Adam dan Hawa. Oleh karena itu, natur dari tuntutan yang diberikan atas Adam melibatkan penghormatan kepada Allah (= mengasihi Dia) lebih dari segala yang lain, termasuk keinginan potensial manusia untuk menjadi seperti Allah (lihat Kej. 3:5). Memercayai Allah mencakup memercayai bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya pada kenyataannya benar dan demi kebaikan manusia itu sendiri, bahkan sekalipun orang lain mengatakan yang berbeda (3:4). Menghormati Allah mencakup mengakui otoritas Allah dan hak-Nya untuk memberi perintah, sekalipun manusia ingin bertindak secara otonom. Menaati Allah akan

menjadi hasil dari tindakan Adam yang berdasarkan pada kasih, kepercayaan, dan hormatnya kepada Allah.

Keempat, *manusia harus hidup di dalam hubungan kasih dengan istrinya*: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Walaupun mandat ini sebagaimana diberikan di dalam teks Kitab Kejadian mungkin merupakan tafsiran dari sang narator, tetapi mandat ini dikutip Yesus sebagai maksud Allah bagi pernikahan (Mat. 19:4–6).¹¹

C. John Collins dan John Murray merujuk kepada mandat-mandat dan perintah-perintah ini sebagai “ketetapan-ketetapan penciptaan,” dan mengamati bagaimana “mereka saling menembus.” Collins menggolongkan mereka ke dalam tiga kelompok (keluarga, kerja, dan agama): “keluarga (pernikahan mengarah kepada keturunan yang akan memenuhi bumi dan menjadi dasar dari masyarakat); kerja (menundukkan bumi, melaksanakan kuasa, bekerja, dan memelihara taman); dan agama (Sabat [yang dimasukkan oleh Collins di sini, meskipun tidak ada perintah tertulis yang lugas diberikan kepada manusia menyangkut urusan ini], dan juga ikatan religius dengan Sang Pencipta).” Ia kemudian menawarkan istilah yang mirip, “ikatan perkawinan,” “kerja,” dan “ibadah” untuk mendeskripsikan kategori-kategori ini.¹²

¹¹ Lihat pembahasan menyeluruh Collins, *Genesis*, hlm. 108, 139–45.

¹² Collins, *Genesis*, hlm. 130; John Murray, *Principles of Conduct* (Grand Rapids: Eerdmans, 1957), hlm. 27. Mandat ini juga dibahas di dalam O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed, 1980), hlm. 68–81. Sebuah pertanyaan theologis yang terkait adalah apakah hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya (termasuk manusia) membentuk sebuah “kovenan,” yaitu, hubungan formal yang mengikat. Meskipun ini menjadi topik diskusi yang abadi di dalam teologi Reformed, sebuah alur penyelidikan historis baru-baru ini mungkin akan terbukti bermanfaat. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, Jeffrey J. Niehaus mencatat beberapa unsur yang umum di dalam narasi Kitab Kejadian dan di dalam kesepakatan-kesepakatan suzerenitas milenium kedua SM (pendekatan ini juga telah diterapkan pada bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama, dan memberikan hasil). Niehaus menyimpulkan dalam kaitannya dengan kisah penciptaan: “Kejadian 2:1–2:3 (dan 2:17) dan data yang lain (misalnya Mzm. 47:3, Mal. 1:14), menunjukkan fakta-fakta berikut mengenai Allah: Ia adalah Pencipta dan Raja Agung atas seluruh langit dan bumi; Ia menyediakan hal-hal baik secara berlimpah bagi mereka yang Ia ciptakan; Ia menjadikan laki-laki dan perempuan itu bangsawan (“menaklukkan,” “memerintah”) dan memberikan mereka perintah-perintah; Ia memberkati mereka; dan Ia mengumumkan kutuk atas mereka bila mereka tidak menaati perintah-perintah-Nya. Fakta-fakta ini merupakan esensi dari kovenan: seorang Raja Agung yang berotoritas atas semua penguasa yang lebih rendah, dengan latar bahwa sang Raja melakukan kebaikan bagi mereka, dengan perintah dan berkat-berkat, tetapi juga dengan kutuk atas ketidaktaatan. Fakta-fakta tentang materi penciptaan di dalam Kitab Kejadian adalah bagian dari kovenan, dan secara primordial memang demikian” (Niehaus, “Covenant: An Idea in the Mind of God,” hlm. 233). Pertanyaan ini juga akan dibahas lebih lanjut pada Bab 2 nanti.

Ini adalah hikmat alkitabiah yang lugas yang diterapkan dengan jelas dan sederhana pada sebuah isu yang perlu setiap orang Kristen pahami. Saya percaya bahwa Anda akan mendapatinya bermanfaat dan meyakinkan seperti yang telah saya alami.

John MacArthur,

Gembala, Grace Community Church, Sun Valley, California

Terry Chrisope telah memberikan kita sebuah buku sumber yang luar biasa. Inilah buku theologi biblikal yang berkualitas, yang menunjukkan kepada kita bagaimana Ketuhanan Allah di dalam Kristus merupakan alur kisah yang fundamental dari Alkitab. Inilah buku theologi sistematik yang berkualitas, yang menyoroti jabatan-jabatan Kristus sebagai kunci bagi keselamatan kita. Inilah buku tentang penginjilan yang berkualitas, yang menggarisbawahi bahwa kondisi kita yang memberontak hanya bisa diselesaikan oleh karya keselamatan Yesus, Tuhan kita. Dan inilah buku tentang spiritualitas yang berkualitas, karena Chrisope membukakan pikiran kita kepada kemuliaan-kemuliaan dari bertakhtanya Kristus sebagai Pengantara kita.

Iain D. Campbell

Pendeta, Free Church of Scotland, Point, Isle of Lewis,
Moderator, Sinode Umum Free Church of Scotland 2012

Mengakui Yesus sebagai Tuhan adalah buku yang hadir tepat waktu. Kita dikepung oleh injil-injil palsu, injil-injil yang tercampur-aduk, dan injil-injil yang setengah benar. Di dalam buku yang penting ini, Terry Chrisope menjabarkan Injil sejati Tuhan Yesus Kristus dan secara jelas mengidentifikasi apa artinya mengakui Yesus sebagai Tuhan. Penegasan yang paling fundamental dari gereja adalah Ketuhanan Kristus. Buku ini begitu penting dan begitu kukuh.

R. Albert Mohler, Jr.

Presiden, The Southern Baptist Theological Seminary,
Louisville, Kentucky



www.momentum.or.id

KRISTOLOGI
ISBN 978-602-393-072-2

